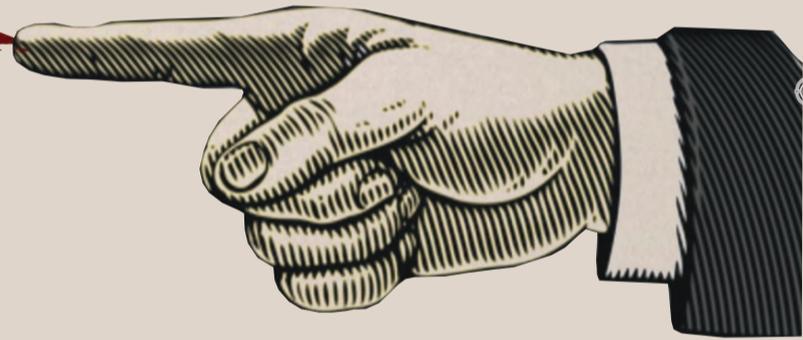


Hai Kafir !



Fenomena pengafiran terhadap
umat Islam karena melanggar
aturan syariat

seri

2

Bismillâhirrahmânirrahîm

Segala puji hanya bagi Allah Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah kepada nabi dan rasul paling mulia Sayyidina Muhammad al-Amin, keluarga dan seluruh sahabatnya.

Fenomena Penyimpangan Berpikir

Dalam beberapa tahun terakhir, di kalangan umat Islam tersebar fenomena takfir (pengafiran). Banyak orang yang dengan mudah melakukan hal itu hingga mendengar ungkapan “hai kafir” menjadi hal yang biasa di tengah masyarakat. Hal ini menyebabkan tersebarnya api fitnah, pertumpahan darah, tindakan kriminal, durhaka kepada kedua orang tua dan putus tali silaturahmi. Akhirnya mereka saling membunuh dengan dalih wajib berdakwah meluruskan akidah Islam terlebih dahulu. Semua itu akibat dari ketidaktahuan tentang ajaran Islam yang benar.

Apakah boleh seorang muslim menuduh kafir muslim yang lain?



Tidak boleh

Berdasarkan sabda Nabi SAW.: “Barangsiapa yang berkata kepada saudaranya, “hai kafir,” maka kata itu akan menimpa salah satunya. Jika benar apa yang diucapkan (berarti orang yang dituduh menjadi kafir); jika tidak, maka tuduhan itu akan menimpa orang yang menuduh.” (HR. Bukhari Muslim)

Juga sabda Nabi SAW.: “Dan barangsiapa yang memanggil seseorang dengan panggilan “kafir” atau “musuh Allah” padahal dia tidak kafir, maka tuduhan itu akan kembali kepada penuduh.” (HR. Bukhari Muslim)

Demikian juga sabda Nabi SAW.: “Tidaklah seseorang mengafirkan orang lain melainkan kata itu akan menimpa salah satunya. Jika benar apa yang diucapkan maka orang yang dituduh menjadi kafir. Namun jika tidak maka si penuduh sendiri kafir sebab tuduhannya.” (HR. Ibnu Hibban)

Persepsi dan Pemahaman Salah

Tapi, bukankah ada seorang muslim yang kafir sebab perbuatannya?



Setiap orang yang bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, serta senantiasa berbuat baik dan menghindari perbuatan buruk, maka ia adalah seorang mukmin. Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Umar bin Khathab r.a. ia berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “Barangsiapa senang dengan kebajikannya dan sedih sebab keburukannya maka dia adalah orang mukmin.” Sebenarnya, seorang mukmin yang mengatakan kepada saudaranya “hai kafir” mengapa –dalam pandangannya– kesaksian kekafiran lebih utama daripada kesaksian akan keimanan?¹

Dari riwayat al-A'masy dari Abu Sufyan ia berkata, aku bertanya kepada Jabir r.a.: “Apakah kalian pernah menuduh kafir ahli kiblat (orang Islam)?” Ia menjawab: “Tidak.” Aku bertanya lagi: “Musyrik?” Ia menjawab: “Tidak juga, kami berlindung dari hal itu.” Ia pun mengucapkannya dengan nada ketakutan.”²

Tapi Allah SWT. berfirman: “Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah maka mereka adalah orang-orang kafir.” Karenanya para pemimpin muslim yang tidak menerapkan syariat Islam hukumnya kafir. Demikian juga orang-orang yang ridha dengan pemerintahan mereka juga dihukumi kafir. Benarkah demikian?

Tidak, ini tidak benar. Karena para sahabat Nabi SAW., tabiin dan jumur ulama, menafsirkan makna kekafiran di sini adalah kekafiran di bawah kekafiran, maksudnya kemaksiatan besar, namun tidak mengeluarkan pelakunya dari Islam.

Siapa yang mengatakan demikian?



Yang mengatakan hal itu adalah Ibnu Abbas, Huzaifah, Thawus, Mujahid, Ahmad bin Hambal, Ibnu Abdil Barr dan para ahli tafsir lainnya seperti Ibnu Jarir al-Thabari, Fakhruddin al-Razi, al-Baghawi, al-Khazin, al-Qurthubi dan lainnya.³

Lantas, mengapa sebagian Syaikh dan dai sering mengatakan bahwa orang-orang yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir?

Orang yang sering mengatakan hal itu berpaham akidah Khawarij, bukan Ahlussunnah.

Imam al-Qurthubi dalam kitab al-Mufhim berkata: Dan firman Allah Ta'ala: “Barangsiapa yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah maka mereka adalah orang-orang kafir.” Makna tektual ayat ini dijadikan hujah oleh orang yang mengafirkan orang lain sebab dosa yang ia lakukan, dan mereka adalah orang-orang Khawarij, dan mereka salah menjadikannya sebagai hujah.”⁴

Imam al-Sam'ani dalam tafsirnya berkata: “Ketahuilah bahwa Khawarij berdalih dengan ayat ini bahwa orang yang tidak berhukum dengan hukum yang diturunkan oleh Allah maka dia kafir. Namun Ahlussunnah tidak memvonis orang tersebut kafir karena tidak berhukum dengan hukum Allah.”⁵

¹ Ibn Abd al-Barr, *al-Tamhîd limâ fi al-Muwatta' min al-Ma'ânî wa al-Asânîd*, vol. 17, hal. 15-22

² *Ibid.*, dan diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Thabrani dalam al-Kabîr dengan jalur riwayat para perawi Imam Bukhari Muslim, sebagaimana diriwayatkan oleh Nuruddin al-Haitsami di Majma' al-Zawâid.

³ Hal ini telah dibahas lebih detail pada seri pertama.

⁴ Al-Qurthubi, Abu al-Abbas Ahmad, *al-Mufhim limâ Ushyika min Talkhîs Muslim*, vol. 2, hal. 116

⁵ Tafsir Imam al-Sam'ani, vol. 2, hal. 42

Praduga dan Ilusi Sebagian Dai

Apakah ada dari kalangan umat Islam yang melakukan kesyirikan besar hingga mengeluarkannya dari Islam?

Tidak ada seorang muslim yang melakukan kesyirikan besar hingga mengeluarkannya dari Islam.

Apa dalilnya?

Dalilnya adalah sabda Nabi SAW. sebagaimana diriwayatkan oleh Uqbah bin Amir r.a.: "Sungguh, demi Allah, aku tidak khawatir kalian berbuat syirik sepeninggalku. Namun aku khawatir kalian berlomba-lomba dalam mengumpulkan dunia." (HR. Bukhari Muslim)

Bagaimana pemahaman para ulama terhadap hadis tersebut?

Para ulama mengatakan Nabi SAW. khawatir umat Islam berlomba-lomba mengumpulkan harta hingga menyebabkan mereka hancur, dan tidak khawatir terhadap umat Islam secara umum dari kesyirikan besar, sebagaimana sabda Nabi SAW.. Diantaranya adalah pendapat Imam Ibnu Abdil Barr dalam al-Tamhîd: "Orang yang mengkhawatirkan perkara yang tidak dikhawatirkan oleh Nabi SAW. maka ia telah memaksakan diri terhadap perkara yang jelas."⁶

Tapi, tidakkah Nabi SAW. dalam riwayat Muslim bersabda: "Tidaklah malam dan siang pergi (kiamat) melainkan Lata dan Uzza disembah." (HR. Muslim)?

Iya, hadis ini sahih. Akan tetapi di sana ada lanjutan yang kerap disembunyikan oleh mereka yang berdalil dengan hadis ini untuk menuduh syirik umat Islam. Sayang sekali, ini adalah khianat ilmiah.

Apa ini masuk akal? Apa lanjutannya?

Dari Aisyah r.a. ia berkata: Aku mendengar Rasulullah SAW. bersabda: "Tidaklah malam dan siang pergi (kiamat) hingga Lata dan Uzza disembah." Lantas aku bertanya, "Wahai Rasulullah ketika turun ayat: *"Dialah (Allah Ta'ala) yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar memenangkannya terhadap semua agama, meskipun orang-orang musyrik membencinya."* (QS. Ash-Shaf: 9) saya mengiranya sudah sempurna." Beliau menjawab: "Setelah itu akan terjadi perkara-perkara besar. Kemudian Allah menghembuskan angin baik hingga meninggallah setiap orang yang di hatinya terdapat keimanan sebesar biji sawi, lantas hanya tersisa orang yang tidak memiliki kebaikan hingga mereka kembali ke agama nenek moyang mereka." (HR. Muslim)

⁶ Al-Tamhîd, hal. 264

Di sini sudah sangat jelas bahwa Lata dan Uzza berhala yang disembah di zaman jahiliah tidak akan kembali disembah melainkan setelah Allah mencabut ruh seluruh umat Islam di akhir zaman ketika tanda-tanda kiamat besar telah tampak. Dan ini tidak terjadi di zaman kita saat ini, sebab berkat karunia Allah Ta'ala iman masih ada.

Keyakinan Salah tentang Kaum Muslimin

Akan tetapi bukankah orang-orang yang ziarah dan tawaf di kuburan serta mengagungkannya adalah orang-orang musyrik?

Melakukan tawaf di sekeliling kuburan hukumnya haram bukan syirik. Dihukumi syirik jika orang yang bertawaf tersebut berniat menyembah ahli kubur. Dan fenomena seperti ini tidak ada. Akan tetapi yang ada orang bertawaf dengan niat mendekatkan diri kepada Allah, dan ini hukumnya haram. Karena yang dinilai ibadah itu adalah tawaf di sekeliling Ka'bah bukan kuburan.

Akan tetapi, tidakkah orang-orang musyrik mengatakan hal yang sama: *"Kami tidak menyembah mereka melainkan untuk mendekatkan diri kepada Allah."* (QS. Al-Zumar: 3). Orang-orang yang bertawaf di sekeliling kuburan, mereka juga ingin mendekatkan diri kepada Allah, seperti orang-orang musyrik?

Tidak demikian. Perbedaan keduanya sangat besar. Karena kaum musyrikin mengakui bahwa mereka "menyembah" berhala-berhala itu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang-orang bodoh dari kaum muslimin tidak meyakini bahwa mereka "menyembah" para ahli kubur. Perbedaan antara keduanya sangat jelas. Karena bertawaf terhadap sesuatu tidak berarti menyembahnya. Kita bertawaf di Ka'bah dan kita tidak menyembahnya, namun menyembah Allah.

Demikian juga orang-orang yang bertawaf di sekeliling kuburan tidak menyembahnya, akan tetapi mereka berdosa lantaran melakukan bid'ah tawaf di sekeliling kuburan. Dan Allah Ta'ala tidak memerintahkan mereka untuk beribadah dengan bertawaf di kuburan sebagaimana yang telah kami katakan.

Apakah ada dalil lain yang menunjukkan bahwa kaum muslimin tidak akan kembali menyembah selain Allah?

Iya, ada banyak dalil tentang hal itu, diantaranya riwayat Jabir bin Abdullah r.a. ia berkata: Aku pernah mendengar Nabi SAW. bersabda: "Sesungguhnya setan pesimis kaum muslimin Jazirah Arab menyembahnya, akan tetapi ia berusaha melakukan propaganda terhadap mereka." (HR. Muslim)

Dan riwayat dari Ibnu Mas'ud r.a. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Iblis pesimis berhala-berhala di Jazirah Arab akan disembah kembali. Akan tetapi ia akan puas dengan perkara yang lebih ringan dari hal itu, yaitu kalian melakukan hal-hal yang tercela; dosa-dosa yang membuat celaka." (HR. Hakim)

Akan tetapi ada sejumlah Syaikh dan dai serta banyak orang yang secara lahiriah menerapkan sunnah, mereka memvonis kafir dan syirik masyarakat. Bagaimana ini bisa terjadi?

Mereka sesat dan salah. Nabi SAW. telah memperingatkan kita tentang mereka sebelum 1400 tahun yang lalu dan seakan-akan beliau sekarang berada di tengah-tengah kita.

Dari Huzaifah r.a., ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya yang paling aku takutkan atas kalian adalah seseorang yang membaca Al-Quran, hingga terlihat kebesaran Al-Quran pada dirinya. Dia senantiasa membela Islam. Kemudian ia mengubahnya, lantas ia terlepas darinya. Ia mencampakkan Al-Quran dan pergi menemui tetangganya dengan membawa pedang dan menuduhnya syirik. Saya (Hudzaifah) bertanya: "Wahai Nabi Allah, siapakah diantara keduanya yang lebih berhak pada kesyirikan, yang dituduh ataukah yang menuduh?" Beliau menjawab: "Yang menuduh."⁷

Subhanallah, pembunuhan, pengeboman dan pertumpahan darah dengan dalih kafir dan syirik adalah kebatilan yang telah diperingatkan oleh Nabi SAW.?

Iya, orang yang melakukan hal itu berada dalam bahaya yang besar. Ia melakukan dosa besar seperti membunuh semua manusia. Allah Ta'ala berfirman: "*Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan di muka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi.*" (QS. Al-Maaidah: 32)

Dan Rasulullah SAW. bersabda: "Mencela seorang muslim adalah kefasikan dan membunuhnya adalah kekafiran." (HR. Bukhari Muslim)

Semoga Allah SWT. senantiasa menjaga kita dari dosa besar mengafirkan dan memvonis syirik kaum muslimin, menjaga darah kaum muslimin, dan memberi petunjuk saudara-saudara kita yang tersesat sebab mengafirkan kaum muslimin. Yang pada akhirnya, setelah mereka mengafirkan, mereka melakukan peledakan. Semoga Allah SWT. juga mengakhiri segala fitnah (huru-hara) yang tampak dan tidak tampak. Sesungguhnya Allah menguasai semua itu, dan Dia Dzat yang Maha Pemurah.

⁷Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (81), Bukhari dalam al-Târikh al-Kabîr (2907), dan al-Bazzar (2793).

Interaksi yang Benar dengan Kesalahan Kaum Muslimin



Baiklah sementara kami membenarkan dalil yang anda kemukakan seputar bahaya menuduh syirik kaum muslimin. Lantas apakah ini berarti para ulama dan dai harus diam terhadap pelanggaran-pelanggaran syariat dan bid'ah-bid'ah yang tersebar di masyarakat muslim?

Tidak, karena para ulama dan dai harus menunaikan kewajiban mereka untuk meluruskan pelanggaran-pelanggaran syariat, dengan tetap memperhatikan hal-hal berikut:

- Meluruskan kesalahan dengan sikap yang lemah lembut, dan ini adalah cara yang dicontohkan oleh Nabi SAW..
- Secara umum, umat Islam dengan berbagai kelompoknya tidak akan pernah terjatuh ke dalam kekafiran atau kesyirikan besar, melainkan perkara yang terdapat dalil sunnah secara spesifik.
- Ulama dan dai yang meluruskan kesalahan orang-orang awam, hendaklah menghilangkan dari hatinya buruk sangka terhadap kaum muslimin dalam perbuatan dan keyakinan mereka. Dan harus mengetahui bahwa pelanggaran syariat yang mereka lakukan tidak berarti boleh menuduh mereka kafir dan syirik. Karena jika demikian maka nasihat apa pun tidak akan berguna dan tidak memberikan hasil yang diharapkan.
- Diantara kewajiban para ulama adalah menghargai “spesialisasi” dalam bidang ilmu agama. Seorang ahli hadis tidak boleh memberikan fatwa selagi tidak ahli dalam bidang fikih. Orang yang biasanya hanya menukil fatwa-fatwa ulama tidak boleh berijtihad selagi belum menjadi ahli fikih.
- Para dai yang tidak ahli fikih lebih dibutuhkan untuk mendekati para pemuda kepada Allah SWT., namun mereka bukan sumber untuk mengeluarkan fatwa.
- Takfir (mengafirkan) adalah hukum syariat yang harus mendapatkan legalitas pengadilan. Seorang muslim yang ingin berpegang teguh dengan agamanya hendaklah tidak sembrono untuk melakukannya.

Seri Penyimpangan Beragama

Rasulullah SAW. bersabda:

“Yang membawa ilmu ini setiap masanya adalah orang-orang yang adil. Mereka menghilangkan dari ilmu tersebut reduksi orang-orang yang berlebihan, pemalsuan orang-orang yang batil dan penafsiran orang-orang bodoh.”

Mereka adalah termasuk golongan yang memiliki interpretasi yang salah terhadap firman Allah SWT. sehingga tidak sesuai dengan metodologi ilmiah yang diwariskan oleh generasi salaf saleh. Pemikiran mereka juga tidak sesuai dengan tujuan-tujuan (maqâshid) dan nilai-nilai agung wahyu.

Mereka mengutip sejumlah ayat Al-Quran yang berbicara mengenai kaum non-muslim, lantas mereka melekatkannya kepada kaum muslimin.

Mereka juga menukil ayat-ayat yang berbicara mengenai persoalan dalam konteks pengecualian, namun mereka menjadikannya hukum umum (general).

Mereka mengubah makna kandungan firman Allah SWT. sehingga menimbulkan kesalahan fatal dalam cara pandang umat Islam yang masih awam. Akhirnya mereka melakukan hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan agama Islam.

Dalam tulisan berseri ini kita akan mengetahui perubahan makna kandungan ayat-ayat Al-Quran yang dilakukan oleh kalangan Islam radikal, dan betapa hal itu sangat berbeda dengan pemahaman Nabi SAW., para sahabat, salaf saleh dan syariat Islam.

سَنَاد
S A N A D

www.sanad.network



twitter: @sanadnetwork



facebook.com/sanadnetwork



youtube.com/sanadnetwork